

KAJIAN SOSIOLOGIS NOVEL MERPATI BIRU KARYA ACHMAD MUNIF

Ani Diana

Universitas Muhammadiyah Lampung
anidiana@umpri.ac.id

Submit, 27-07-2021 Accepted, 31-01-2022 Publish, 01-02-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek sosial yang terkandung di dalam novel Merpati Biru karya Achmad Munif. Metode yang adalah metode Kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek sosial yang terdapat di dalam novel Merpati Biru karya Achmad Munif terdiri dari kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial serta kekuasaan dan wewenang. Simpulan, dalam novel Merpati Biru karya Achmad Munif terkandung banyak aspek-aspek sosial untuk dijadikan sebagai bahan renungan dan pelajaran bagi pembaca yang dapat dijadikan sebagai pengalaman dan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kajian Sosiologis, Novel Merpati Biru

ABSTRACT

This study aims to determine the social aspects of the novel Merpati Biru by Achmad Munif. The method is a descriptive qualitative method with a sociological approach. The results showed that the social aspects of the novel Merpati Biru by Achmad Munif consist of social groups, culture, social institutions, social stratification and power and authority. In conclusion, the novel Merpati Biru by Achmad Munif contains many social aspects to serve as material for reflection and lessons for readers that can be used as experiences and references in everyday life.

Keywords: Sociological Studies, Merpati Biru Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi kehidupan masyarakat pada zamannya. Hal ini karena karya sastra merupakan produk dari masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat ditentukan oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya (Hastuti, 2018). Karya sastra terdiri atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur atau *plot*, latar atau *setting* dan gaya bahasa. Selanjutnya yang dimaksud dengan unsur

ekstrinsik yaitu segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut seperti aspek sosial (kemasyarakatan), aspek moral (budi pekerti), aspek pendidikan, aspek budaya (antropologi) dan aspek kemanusiaan (Nasoichah et al., 2020).

Menurut Nurhapidah & Sobari (2019) aspek-aspek kemasyarakatan berkaitan erat dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai latar belakang sosial. Aspek-aspek sosial karya sastra meliputi kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan dan wewenang. Aspek-aspek ini akan besar manfaatnya jika digunakan sebagai nasihat atau pelajaran dalam kehidupan (Nazriani, 2018; Ratnasari & Windhasari, 2019). Salah satu karya sastra yang isinya sarat dengan aspek-aspek sosial adalah novel. Hal ini sejalan dengan pernyataan Saddhono et al., (2017) bahwa novel merupakan salah satu jenis prosa fiksi berperan banyak dalam kehidupan karena mayoritas novel mengangkat permasalahan tentang kehidupan sosial, masyarakat dan budaya.

Merpati Biru merupakan suatu novel karya Achmad Munif yang menceritakan tentang kehidupan sosial yang dialami oleh Ken Ratri seorang mahasiswi tingkat akhir yang rela menjadi pelacur atau wanita penghibur demi membiayai kehidupan keluarganya (Ardi et al., 2014). Pekerjaan tersebut terpaksa ia lakukan sejak perusahaan keluarganya mengalami kebangkrutan dan menyebabkan ayahnya masuk penjara karena tidak mampu melunasi hutang-hutangnya dan ibunya masuk rumah sakit jiwa karena *shock* dan terguncang jiwanya. Ken Ratri sebagai anak tertua merasa bertanggung jawab untuk menjadi tulang punggung keluarga, sehingga ia terpaksa melakukan pekerjaan sebagai pelacur atau 'Merpati Biru' untuk menghidupi diri dan keluarganya. Bersama kedua temannya, Lusi dan Nanil, Ken Ratri menjadi 'Merpati Biru' dibawah asuhan seorang mucikari bernama Mama Ani. 'Merpati Biru' merupakan panggilan sayang Mama Ani kepada ketiganya.

Istilah 'Merpati Biru' ini juga diambil dari ciri-ciri pakaian yang selalu mereka kenakan ketika bekerja dengan Mama Ani. Ken Ratri, Lusi dan Nanil selalu memakai baju atau rok berwarna biru yang bersulamkan benang putih dengan gambar burung merpati. Pekerjaan Ken Ratri dan kedua temannya sebagai pelacur akhirnya terungkap dan ditulis dalam tabloid kampus *Suara Mahasiswa*, sehingga menjadi perbincangan dan perdebatan di kampus. Dunia mahasiswa yang penuh idealisme seakan terusik dan

terguncang. Ken Ratri menjadi takut dan menyadari bahwa apa yang dilakukannya salah. Kemudian ia bertekad untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai pelacur. Tekadnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik bertambah bulat saat melihat kedua orang tuanya telah bangkit dari keterpurukan dan rajin beribadah.

Kehidupan mahasiswa yang digambarkan pengarang dalam novel *Merpati Biru* sangat menarik untuk dikaji dan dibahas mengingat realitas sosial yang terjadi di dalamnya merupakan representasi dari kehidupan yang ada dalam dunia nyata. Kajian yang mendasarkan pada realitas sosial karya sastra dikenal dengan kajian sosiologis. Kajian sosiologis terhadap novel telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rismayanti et al., (2020) yang mengkaji tentang kelas sosial tokoh cerita dan konteks sosial pengarang novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida. Selanjutnya kajian sosiologi sastra juga telah dilakukan oleh Nurhapidah & Sobari (2019) yang meneliti tentang sosiologi pengarang, sosial masyarakat dan nilai-nilai pendidikan, serta sosial budaya pada novel *Kembali* karya Sofia Mafaza. Namun, untuk novel *Merpati Biru* belum pernah ada yang melakukan kajian dari sisi sosiologisnya, terutama pada aspek-aspek sosialnya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam berkaitan dengan aspek-aspek sosial yang ada di dalam novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Penelitian sosiologi dapat dilakukan melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah bentuk refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan *life story* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu penelitian menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra. Aspek sosial budaya dalam karya sastra ini dapat dilihat dari kelompok sosial, kebudayaan (adat kebiasaan), lembaga sosial, kekuasaan dan wewenang.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, yaitu berupa data primer dalam bentuk novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif karya Achmad Munif dan data-data penunjang yang berkaitan pembahasan isi novel. Novel yang

dijadikan objek penelitian dibaca, diklasifikasikan, dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan keadaan novel tersebut dan berdasarkan teori yang relevan, kemudian dilakukan pembahasan dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Pendekatan sosiologis (sosiologi sastra) salah satunya menitikberatkan pada teks karya sastra itu sendiri, artinya peneliti menganalisis sebuah karya sastra sebagai bentuk refleksi kehidupan masyarakat. Bentuk refleksi kehidupan tersebut menggambarkan aspek sosial budaya masyarakat yang dapat berupa: kelompok sosial, kebudayaan (adat kebiasaan), lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan dan wewenang:

Kelompok Sosial

Manusia sering berkelompok atau membuat kelompok bersama sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Seperti kelompok ibu-ibu pengajian, kelompok koperasi, kelompok arisan keluarga dan lain sebagainya. Kelompok sosial ini banyak dapat ditemukan dalam novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif dengan jumlah 10 kutipan. Dua dari kutipan tersebut dapat dilihat pada berikut ini:

“Nggak, nggak macam-macam kok. Kami dari ‘Suara Mahasiswa’ hanya ingin menyampaikan selamat. Itu yang pertama. Yang kedua, kami seluruh redaksi ‘Suara Mahasiswa’ akan menampilkan anda sebagai ‘profil kita’ untuk terbit Minggu depan.”

“Begini teman-teman, saya ini baru mencoba melangkah di jalan yang saya anggap lebih baik. Saya belum tentu berhasil. Beri kesempatan saya untuk menata hidup saya yang amburadul dan penuh dosa ini. Kalau pada saatnya nanti saya merasa pantas, saya bersedia kalian tampilkan.

Kelompok sosial yang dikenal dengan ‘Suara Mahasiswa’ merupakan suatu kelompok dan sekaligus sebagai lembaga resmi kampus yang menjadi wadah untuk menyuarkan idealisme dan aspirasi mahasiswa dalam bentuk harian kampus. Adanya kelompok ini karena mahasiswa yang terlibat di dalamnya memiliki idealisme dan cita-cita yang tinggi untuk kemajuan kampusnya dan membantu mahasiswa menyalurkan ide-ide cerdas dan kreatifnya. Selanjutnya pembentukan kelompok sosial juga terjadi antara Ken Ratri, Lusi dan Nanil yang tergabung dalam ‘Merpati Biru’ atau wanita

penghibur dibawah asuhan mucikari Mama Ani. Mereka bertiga dan Mama Ani saling berhubungan dan bekerja sama karena saling membutuhkan. Ken, Lusi dan Nanil membutuhkan Mama Ani untuk mendapatkan pekerjaan dan sebaliknya Mama Ani memperoleh keuntungan finansial dari klien yang menggunakan jasa ketiganya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ken beranjak dari duduknya ketika telpon berdering. Dimatikannya tape. Telpon diangkat. Dari seberang sana terdengar renyah suara perempuan. Rupanya Mama Ani. Ia kenal betul suara itu.

“Halo? Saya sendiri, Mam.”

“Lagi ngapain kamu, Ken?”

“Saya kan sudah tidak ada kuliah Mam. Jadi santai saja. Buat apa susah-susah.”

“Oalaaah, merpatiku, merpati biruku, pagi-pagi sudah santai.”

Kebudayaan (Adat Kebiasaan)

Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang ikut menyebarkan informasi budaya dari kelompok masyarakat yang satu kepada yang lainnya. Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya atau adat kebiasaan yang berbeda dengan kelompok lainnya. Kutipan yang berisi tentang kebudayaan (adat kebiasaan) ini terdapat 13 kutipan.

”Itu istilah khusus, Pak. Pertama, kami mendengar dan sudah kami cek kebenarannya, di kota ini ada seseorang yang mau menyediakan wanita-wanita muda, memang tidak semua mahasiswi, bahkan ada pelajarannya, bagi lelaki-lelaki yang memerlukan. Oknum itu memakai istilah ‘Merpati Biru’. Tidak tahu kenapa istilah itu dipergunakan. Itu istilah kalangan mereka sendiri. Hanya menurut sumber yang sangat bisa dipercaya, wanita-wanita itu sering mengenakan rok atau blus biru muda dengan sulaman benang warna putih berbentuk seekor burung merpati yang di paruhnya terdapat setangkai mawar putih. Atau rok putih dengan sulaman yang sama tetapi burung merpati dan bunga mawarnya berwarna biru. Kedua, kami ingin mendapat efek puitis dari judul laporan itu agar tidak terkesan vulgar.”

Pemberian julukan atau panggilan khusus merupakan kebiasaan yang sering dikaitkan dengan keadaan fisik, perilaku dan pekerjaan seseorang, seperti julukan ‘Merpati Biru’ di atas merupakan panggilan sayang yang diberikan oleh Mama Ani kepada anak asuhannya, yakni Ken Ratri, Lusi dan Nanil. ‘Merpati’ bermakna

peliharaan atau asuhan kesayangan, sedangkan 'Biru' diambil dari warna baju yang sering dikenakan oleh ketiganya saat bekerja sebagai wanita penghibur.

"Aku tidak peduli."

"Boleh saja kamu tidak peduli. Tapi keluarga kamu? Pernikahan dalam masyarakat kita kan punya arti sosial dan kekerabatan. Kalau aku menikah dengan kamu, berarti harus ada restu dari keluarga kamu. Sebagai orang Timur kita tidak bisa berdiri sendiri. Kita tidak bisa sepenuhnya berdiri sebagai individu."

Sebuah pernikahan merupakan peristiwa yang penting dan sakral sehingga memerlukan proses persetujuan dari kedua belah pihak, baik pihak pria maupun wanitanya. Pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang, tetapi menyatukan dua keluarga besar sehingga demi berlangsungnya hubungan yang harmonis, sakinah, mawaddah dan warahmah perlu adanya restu dari kedua keluarga, terutama orang tua.

Lembaga Sosial

Kutipan yang berkaitan dengan lembaga sosial dalam novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif terdapat dua kutipan. Kutipan yang berkaitan dengan lembaga sosial ada dua kutipan. Berikut kutipan yang mengandung aspek lembaga sosial pada novel *Merpati Biru*:

"Tapi rapat ini jangan dianggap semacam pengadilan bagi crew 'Suara Mahasiswa.' Pihak Universitas hanya ingin tahu alasan saudara-saudara menyiarkan laporan itu. Dan jangan takut pihak Universitas akan mencabut rekomendasi penerbitan 'Suara Mahasiswa.' Terus terang saja, pihak Universitas bangga terhadap 'Suara Mahasiswa' selama ini. Kami akui, tabloid yang anda kelola juga merupakan aset Universitas yang sangat berharga. Jadi, rapat ini juga merupakan satu upaya agar penerbitan 'Suara Mahasiswa' di masa datang lebih baik lagi."

Universitas merupakan salah satu lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan yang bertujuan mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Peran pendidikan tinggi sebagai wadah untuk mendidik mahasiswa agar memiliki perilaku yang lebih baik terlihat dalam kutipan di atas bahwa 'Suara Mahasiswa' diminta agar tidak menyiarkan berita-berita yang dapat menjatuhkan nama universitas seperti memberitakan tentang beberapa

mahasiswi yang 'nyambi' menjadi pelacur atau wanita penghibur. Selanjutnya kutipan yang termasuk dalam aspek lembaga sosial sebagai berikut:

"Ken menyusun rencana riset untuk besok pagi. Pertama, ia ingin mendatangi panti rehabilitas cacat fisik di Solo. Kemudian mengunjungi sekolah luar biasa di Wates. Setelah itu, baru mengunjungi keluarga-keluarga yang mempunyai anak cacat baik fisik maupun mental, termasuk ke alamat yang diberikan Pak Drajat."

Keberadaan panti rehabilitas, sekolah luar sebagai lembaga sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak yang memiliki cacat fisik maupun mental. Peran para mahasiswa sebagaimana yang dilakukan oleh Ken Ratri dan teman-temannya dalam bentuk bantuan moril maupun spiritual sangat membantu para anak cacat tersebut. Mahasiswa juga dapat menimba ilmu melalui pengalaman nyata di masyarakat, terutama melalui lembaga-lembaga sosial yang ada. Peran mahasiswa sebagaimana yang dilakukan oleh Ken Ratri, yakni melakukan riset atau penelitian terhadap panti rehabilitasi sehingga nanti hasilnya dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas para anak cacat tersebut.

Stratifikasi Sosial

Kutipan yang terkait dengan stratifikasi sosial dalam novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif terdapat lima kutipan. Kutipan yang berisi tentang stratifikasi sosial terdapat lima kutipan. Berikut kutipan yang termasuk dalam stratifikasi sosial pada novel *Merpati Biru*.

"Papa ini lucu lho. Rasanya kampus Papa tidak akan tercoreng hanya karena laporan 'Suara Mahasiswa.' Di kampus lain, menurut laporan itu juga ada kok mahasiswi yang begituan. Banyak juga dosen yang brengsek. Soal-soal macam itu di mana saja ada. Tapi Papa harus percaya mereka itu, mahasiswi, yang mengambil jalan pintas, dosen yang brengsek jumlahnya hanya segelintir. Masih jauh lebih banyak yang baik. Saya kira hanya masalah baik dan buruk. Di mana-mana selalu ada baik dan buruk. Termasuk di kampus. Juga kampus Papa."

"Aku ini Profesor Doktor Ma, jadi jangan diberi kuliah ceramah dong?"

Nyonya Nurina Dahlan tertawa renyah. Secara dalam hati Prof. Dahlan mengakui kata-kata istrinya banyak benarnya. Maklum sekalipun memilih jadi ibu rumah tangga sejak suaminya menjadi dekan kemudian rektor, isterinya adalah 'MA' lulusan McGill University, Kanada."

Perbedaan stratifikasi sosial juga terlihat antara Pak Dahlan dan istrinya. Sebagai seorang rektor dan lulusan dari perguruan tinggi ternama luar negeri, Pak Dahlan merasa kedudukannya lebih tinggi daripada istrinya yang hanya seorang ibu rumah tangga, sehingga ia kurang berkenan saat istrinya memberikan masukan mengenai pemberitaan beberapa mahasiswa yang 'nyambi' sebagai pelacur. Menurutnya hal seperti itu bisa terjadi dimanapun dan kepada siapa pun. Namun hal tersebut dapat menjadi koreksi bagi pihak kampus agar menyikapinya dengan bijaksana.

"Biar saja, Pak. Biar orang tahu bahwa dunia kampus tidak selalu membanggakan diri sebagai institusi yang bersih, gemerlap, idealis dan benar sendiri. Ternyata dunia kampus juga punya borok-borok.

"Jadi anda setuju dengan laporan seperti itu?"

"Saya kira bukan masalah setuju dan tidak setuju, Pak. Bagi saya; laporan itu positif sebagai koreksi terhadap dunia kampus. Apalagi ada juga dosen yang brengsek seperti yang dilaporkan anak-anak itu."

"Tapi kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan para mahasiswi itu, Pak. Merekakan manusia juga. Mereka juga punya alasan-alasan pribadi kok. Jadi, kebengsekan mereka adalah kebengsekan manusia yang bisa terjadi di mana-mana. Jangankan mahasiswi, ibu rumah tangga yang begituan juga banyak. Lalu mau apa kita?"

"Tapi itu kan masalah ranjang Bu Dewi. Seharusnya tidak perlu diobral."

Kehidupan kampus yang sering dianggap memiliki stratifikasi sosial tinggi karena identik dengan kaum ilmuwan dan idealis ternyata tidak sepenuhnya benar. Masyarakat kampus juga merupakan manusia biasa yang memiliki sisi baik dan juga buruk, sisi terang dan juga sisi gelap. Dalam dunia kampus ada juga mahasiswi yang bekerja sebagai wanita penghibur, dosen yang brengsek yang korupsi dan melecehkan mahasiswinya. Dunia kampus yang tidak sepenuhnya merupakan lingkungan yang bersih, tetapi kampus juga tidak ada bedanya dengan yang lain, karena kampus juga mempunyai sisi kehidupan yang gelap/buruk. Jangankan mahasiswi, ibu rumah tangga, dosen dan sebagainya, juga banyak yang menjadi seperti merpati-merpati biru. Kutipan lain yang terdapat stratifikasi sosial juga sebagai berikut:

"Ken menutup pembicaraan. Tiba-tiba terpikir oleh Ken, dalam masalah-masalah seksualitas perempuan sering dijadikan kambing hitam. Padahal banyak perempuan terjerumus akibat ulah lelaki. Perempuan baik-baik diperkosa kemudian dicampakkan. Kalau ada suami menyeleweng, perempuan yang disalahkan. Kalau ada istri yang menyeleweng, perempuan juga yang disalahkan. Seorang suami

menyeleweng dianggap biasa, tetapi kalau istri yang menyeleweng seluruh dunia gempar. Katanya wanita sebagai tiang Negara, surga di bawah telapak kaki ibu, tetapi disisi lain wanita banyak diperlakukan tidak adil. Perempuan selalu dituntut untuk bersih, sementara lelaki tidak.”

Aspek stratifikasi sosial juga akan terlihat pada status pria dan wanita. berbeda. Wanita selalu dipandang sebelah mata dan selalu menjadi pihak yang disalahkan. Ketika pasangan suami istri sudah berumah tangga, jika suami menyeleweng istri selalu yang disalahkan. Wanita dituntut selalu bersih sementara pria tidak. Perbedaan ini yang menjadi masalah yang perlu diperhatikan.

Kekuasaan dan Wewenang

Kekuasaan erat hubungannya dengan wewenang. Wewenang merupakan hak dan kekuasaan untuk bertindak, membuat keputusan, memerintah dan menyelesaikan pertentangan-pertentangan tentang masalah yang terjadi dalam masyarakat, serta melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain. Jadi, wewenang menekankan pada unsur hak, bukan pada kekuasaannya, meskipun kekuasaan dan wewenang tidak dapat dipisahkan. Kutipan yang berisi tentang kekuasaan dan wewenang terdapat empat kutipan. Berikut kutipan yang mengandung aspek kekuasaan dan wewenang.

”Bagaimana kalau kita rapat. Mereka kita panggil, Pak.”

”Itu memang rencana saya. Tolong Pak Sasongko menghubungi dekan Fisipol, Pak Nasrul dan Pak Joko, dekan sastra. Kan sebagian besar pengelola ”Suara Mahasiswa” anak-anak Fisipol dan Sastra.”

”Sekarang Pak?”

”Ya kita rapat setelah jam kantor. Jadi masih ada waktu kita menghubungi anak-anak.”

Profesor Dahlan menjabat sebagai rektor di kampus sehingga ia memiliki kekuasaan dan berwenang untuk memanggil dan memerintah bawahannya, seperti para dekan agar mengadakan rapat dan memanggil mahasiswa yang tergabung dalam ’Suara Mahasiswa’ untuk dimintakan klarifikasi atas tulisan mereka dalam tabloid kampus terkait berita tentang beberapa mahasiswi yang menjadi wanita penghibur. Selanjutnya kutipan yang termasuk dalam aspek kekuasaan dan wewenang adalah sebagai berikut:

“Yang Maya benar-benar tidak mengerti, kok ada juga dosen yang brengsek seperti itu.”

”Dosen juga manusia. Di mana-mana ada orang yang menyalahgunakan jabatan. Dokter, guru, polisi, tentara dan sebagainya, ada yang menyalahgunakan jabatan. Tapi tidak semua, sebab masih lebih banyak yang baik. Masalahnya adalah baik dan buruk.”

Kekuasaan dan wewenang juga terlihat pada status jabatan sebagai dosen karena merasa memiliki kekuasaan dan wewenang lebih tinggi daripada mahasiswa, dosen sering memanfaatkan mahasiswa untuk kepentingan pribadinya.

”Kalau kamu ingin membantu mbak Ken, kuliah yang rajin, belajar rajin juga agar bisa cepat lulus dan bekerja.”

”Sebenarnya ada seorang teman menawari Maya untuk bekerja part time.”

”Tidak Maya! Selama Mbak Ken masih mampu kamu tidak boleh bekerja.”

”Aku kasihan Mbak Ken.”

”Wis talah gak katik mekso-meksono barang. Mbak Ken iki nggak opo-opo. Aku senang kalau kamu kuliah dan belajar rajin. Pokoknya kamu jangan berpikir macam-macam. Tugas kamu adalah belajar. Mengerti kamu?”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Ken Ratri sebagai anak tertua memiliki kekuasaan dan wewenang terhadap adiknya, Maya untuk mengarahkan dan membimbingnya agar tidak terjerumus ke dalam lembah dengan cara membantu biaya kuliah dan memberikan semangat agar cepat segera menyelesaikan kuliahnya sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang layak. Ken Ratri berhak/memiliki wewenang melarang Maya untuk tidak bekerja karena ia masih sanggup untuk membiayai keluarganya. Selanjutnya kutipan berikut ini juga dapat memperjelas kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki oleh seseorang karena jabatan yang dimilikinya.

“Pagi harinya, koran-koran Yogya dan Semarang, bahkan koran Ibu kota memuat berita tentang penyerapan dan kegagalan penculikan itu. Yang membuat Ken terkejut setengah mati justru ketika ia membaca ”Suara Mahasiswa” beberapa hari kemudian. Tabloit itu memuat tentang dirinya sekaligus juga fotonya dalam rubrik ‘Profil Minggu Ini’. Cepat-cepat Ken menuju meja telpon mengangkat gagang telpon dan memencet nomornya.”

”Saudara Bustaman ada?”

”Yah, saya sendiri. Ini siapa?”

”Apa-apaan ini, Bus!”

”Maaf Ken!”

"Saya bisa tuntut kalian."

"Tapi diseberang sana Bustaman justru tertawa."

"Boleh Ken, sebelum kamu nenuntut kami, kamu harus menuntut Pak Dahlan, Rektor kita."

"Pak Dahlan jangan dibawa-bawa, dong!?"

"Habis beliau yang memerintahkan kepada kami untuk menampilkan kamu. Kata Pak Dahlan, kamu perlu ditampilkan agar yang lain mengikuti jalan kembali yang kamu tempuh."

Ken Ratri berusaha memberontak terhadap Bustaman agar tidak memuat berita tentang dirinya dalam tabloid kampus, tetapi usahanya sia-sia karena pak Dahlan selaku rektor yang memerintahkan *crew* 'Suara Mahasiswa' untuk memuat tentang dirinya dengan alasan agar mahasiswa lain dapat mengikuti jalan kembali yang sudah ditempuh Ken Ratri.

PEMBAHASAN

Pengarang novel *Merpati Biru* lebih banyak menggambarkan ceritanya mengenai kehidupan mahasiswa dengan segala problematikanya. Ada mahasiswa yang idealis, sok idealis, pragmatis dan masa bodoh. Sikap idealis bukanlah sikap yang selalu menggantung di awan, tanpa pernah mau memahami realitas yang ada di lingkungannya, tetapi idealis merupakan sikap yang membumi, menyadari realitas yang ada dan berusaha memperbaiki, atau membuat semakin lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, novel *Merpati Biru* mengandung beberapa aspek sosial, diantaranya yaitu kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial dan kekuasaan/wewenang.

Menurut Lukmana & Sasongko (2017) kelompok sosial adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga tumbuh perasaan bersama. Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Dalam novel *Merpati Biru* dapat kita lihat bahwa antara Mama Ani, Ken, Lusi, Nanil terjalin hubungan yang saling membutuhkan. Ken, Lusi dan Nanil membutuhkan Mama Ani sebagai ibu asuh yang memberikan mereka pekerjaan, dan sebaliknya Mama Ani juga mendapatkan keuntungan finansial berupa uang dari setiap pelanggan (laki-laki) yang menggunakan ketiga anak asuhnya tersebut.

Kebudayaan adalah cara berpikir dan rasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam satu ruang dan waktu (Teng, 2017). Dalam kehidupan masyarakat ada kebiasaan untuk memberikan label atau sebutan kepada seseorang yang melakukan perbuatan/pekerjaan yang kurang baik, seperti sebutan kepada mahasiswi yang bekerja sambil sebagai wanita penghibur dengan 'Merpati Biru'. Istilah ini diberikan kepada Ken Ratri dan teman-temannya yang bekerja sebagai wanita penghibur akibat desakan ekonomi dan korban pelecehan seksual. 'Merpati Biru' juga merupakan panggilan sayang dari Mama Ani sebagai ibu asuh dan sekaligus mucikari Ken Ratri, Lusi, Nanil. 'Merpati' merupakan burung yang biasa dipelihara masyarakat karena memiliki suara dan bulu yang indah, sedangkan 'Biru' merujuk pada seragam yang dikenakan saat Ken Ratri dan teman-temannya bekerja sebagai wanita penghibur. Selanjutnya di dalam novel tersebut juga digambarkan tentang keadaan sekelompok masyarakat yang memiliki kebiasaan mengecap para pelacur sampah dan hina sehingga meskipun mereka sudah bertobat tetap dianggap kotor dan tercela.

Lembaga sosial merupakan sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dianggap penting. Achmad Munif melalui novelnya *Merpati Biru* ini juga menggambarkan tentang peranan lembaga sosial seperti universitas, panti rehabilitasi dan sekolah luar biasa. Kehadiran universitas sebagai lembaga formal sangat membantu dalam mengarahkan dan membentuk perilaku masyarakat, terutama mahasiswa agar lebih baik. Demikian pula dengan panti dan sekolah luar biasa sangat membantu anak-anak cacat fisik maupun mental untuk mendapat asuhan dan pendidikan yang lebih baik. Lembaga-lembaga ini juga dapat dijadikan sebagai tempat penelitian mahasiswa sehingga hasilnya akan membantu kemajuan lembaga tersebut (Chaniago et al., 2019).

Menurut Awalludin & Anam (2019) stratifikasi sosial adalah pelapisan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas bertingkat. Stratifikasi sosial dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu kelas atas, menengah dan bawah. Dalam kehidupan masyarakat biasanya selalu terdapat perbedaan status antara orang satu dengan yang lainnya, antara kelompok satu dengan yang lainnya. Ada yang mempunyai status sosial yang tinggi dan ada pula yang mempunyai status sosial yang paling rendah dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam novel *Merpati Biru* stratifikasi sosial ini pun

terlihat pada perbedaan jabatan antara rektor, dekan dan yang lainnya. Profesor Dahlan memiliki kekuasaan dan kewenangan yang tinggi sebagai rektor sehingga dapat memerintah bawahannya. Selanjutnya stratifikasi dalam keluarga, yakni suami merupakan kepala keluarga sehingga memiliki kekuasaan dan kewenangan yang lebih tinggi daripada istri. Hal terlihat ketika istri Profesor Dahlan memberikan masukan tentang kebijakan yang harus diambil oleh pimpinan terhadap dosen dan mahasiswa yang telah mencemarkan nama kampus, hendaknya perlu ditangani secara bijaksana, tetapi Profesor Dahlan kurang terima atas nasihat tersebut karena ia merasa lebih pandai daripada istrinya.

Paramita & Arini (2021) menyatakan bahwa kekuasaan adalah kewenangan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok guna menjalankan kewenangan tersebut kekuasaan merupakan kemampuan mempengaruhi pihak lain untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang mempengaruhi Kekuasaan dan wewenang sangat berkaitan dengan stratifikasi sosial seseorang, orang yang memiliki stratifikasi sosial tinggi biasanya memiliki kekuasaan dan wewenang yang lebih tinggi, seperti halnya Profesor Dahlan yang menjabat sebagai rektor dan sekaligus selaku guru besar tentunya memiliki kekuasaan dan wewenang yang lebih tinggi daripada wakil rektor, dekan dan semua yang memiliki jabatan di bawah rektor. Selanjutnya di dalam rumah tangga, seorang suami memiliki kekuasaan dan wewenang yang lebih tinggi daripada istri karena ia merupakan pemimpin atau imam dalam keluarga (rumah tangga). Suami memiliki tanggung jawab yang lebih berat untuk membimbing istri dan anak-anaknya agar mencapai kesuksesan dunia maupun akhirat. Seorang suami harus mampu menjaga keluarganya dari api neraka. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Quran Surat At-Tahrim ayat ke-6 yang menyatakan bahwa peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

SIMPULAN

Novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif banyak mengandung aspek-aspek sosial, diantaranya yaitu kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial dan kekuasaan/wewenang. Aspek-aspek tersebut dapat dijadikan sebagai bahan renungan dan pelajaran bagi pembaca untuk dijadikan sebagai pengalaman dan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, F., Prahayu, M., Maslikatin, T., & Rahayu, B. M. S. S. (2014). Kajian Psikologi Humanistik Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif. *Publika Budaya*, 2(2), 32–42. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1507/1236>
- Awalludin, A., & Anam, S. (2019). Stratifikasi Sosial dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.276>
- Chaniago, D. S., Rani, A. P., & Solikatun, S. (2019). Peran Lembaga Sosial Kemasyarakatan dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(1), 14–30. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i1.2>
- Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra. *Humanika*, 25(1), 64–74. <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.18128>
- Lukmana, H. B., & Sasongko, B. W. (2017). Hubungan antara Dukungan Kelompok Sosial dengan Perilaku Pemilih pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1), 1–8. <https://jurnal.uns.ac.id/dilema/article/view/11224>
- Nasoichah, C., Nababan, M., Sekali, M. B. K., & Sibarani, T. (2020). Kajian Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Penulisan Pustaka Laklak Poda Ni Tabas Na Rambu di Porhas. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 23(1), 18–27. <https://doi.org/10.24832/bas.v23i1.382>
- Nazriani, N. (2018). Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(1), 27–37. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i1.9482>
- Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel “Kembali” Karya Sofia Mafaza. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 529–534. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/p.v2i4p%25p.2879>
- Paramita, I. B., & Arini, I. A. D. (2021). Kritik Ideologi dan Kekuasaan dalam Puisi Modern Egal-Egol Investor Karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang. *Pintu : Jurnal Penjamin Mutu*, 2(1), 1–10. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurnalmutu/article/view/1323>
- Ratnasari, I., & Windhasari, F. (2019). Aspek Sosial dan Nilai Sosiologis yang Terdapat pada Cerpen “Matsuri No Ban” Karya Kenji Miyazawa. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 6(1), 71–86. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v6i1.1425>
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 7-14. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat Kebudayaan dan Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 69–75. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2360>